

RETORIKA SEBAGAI ILMU KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN

Disampaikan dalam Acara Temu Alumni dan Seminar Nasional Selasa, 19 Agustus 2014

Ruang Seminar Universitas Muhammadiyah Purworejo

Oleh: Umi Faizah, M.Pd.

Abstrak

Retorika merupakan ilmu yang menyajikan cara berhubungan atau interaksi manusia dengan manusia lain melalui komunikasi. Digunakan pada komunikasi verbal, yaitu berbicara atau bertutur. Media komunikasi dalam pendidikan adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Klasifikasi media komunikasi dalam pendidikan sangat beragam, yakni menurut sifatnya, kemampuan jangkauannya, cara atau teknik pemakaiannya, dan bentuk dan cara penyajiannya. Jenis media antara lain 1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, *tape recorder*, kaset, piringan hitam dan rekaman suara. (Sadiman, Arif S., 2011: 17). 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Beberapa hal yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya. 3) Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Manfaat media komunikasi dalam pendidikan secara garis besar yaitu menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, dan menambah gairah serta motivasi belajar siswa. Pemanfaatan media komunikasi dalam pendidikan terus berkembang sesuai dengan perkembangan konsep belajar mengajar dan harus berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dan ditujukan agar tercapainya tujuan pendidikan yaitu media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran, harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus sesuai dengan materi pembelajaran, harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa, harus memerhatikan efektivitas dan efisiensi, serta harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Kata kunci: Retorika, Komunikasi, Pendidikan

Sederet masalah yang muncul di permukaan sekolah mulai mendapat perhatian untuk segera dirujuk. Sejalan dengan hal tersebut, sejatinya ketika pendidik dan peserta didik belum mampu memahami arti pendidikan belum akan terjawab sebuah keberhasilan. Beberapa pakar yang telah menunjukkan fakta dan memberikan batasan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Hasilnya adalah kerusakan

moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal, tetapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya.

Kemerosotan akhlak tersebut saat ini telah banyak dikabarkan oleh beberapa stasiun televisi bahkan di dalam surat kabar. Sebagai contoh, dalam **suaramerdeka.com** - Angka kekerasan seksual dengan korban anak-anak maupun orang dewasa, khususnya perempuan tergolong tinggi. Pada caturwulan I tahun 2014 ini saja sudah ada 29 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Purworejo. Jumlah sesungguhnya diperkirakan melebihi itu. Pasalnya, masyarakat masih menganggap kasus kekerasan merupakan hal yang tabu sehingga jumlah yang terjadi diyakini jauh lebih besar dibandingkan yang dilaporkan.

Hal ini sebagai bukti kekosongan karakter di tengah hiruk pikuk permasalahan masyarakat. Bisa jadi, para korban seolah-olah mengalihkan isu yang mereka hadapi dengan pesta miras, pesta seks, demo yang tidak berdasar, huru-hara dan ketidakpatuhan norma lain yang cenderung fatal untuk diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, Erikson (1968) (dalam Muslich, 2011:35) mengungkapkan bahwa karakter SDM bangsa perlu ditanamkan mulai usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Ditambahkan oleh Freud kegagalan penanaman keperibadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah pada masa dewasanya kelak.

Dari fakta-fakta yang ada bahwa kehancuran sebuah bangsa seringkali ditandai oleh runtuhnya watak, pekerti, karakter dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, bangsa dengan karakter yang kuat hanya akan terwujud jika individu-individu di dalam bangsa itu adalah manusia yang menjunjung tinggi nilai budaya, watak, dan perilaku yang arif. Sebuah solusi yang indah, jika komunikasi positif dan kesantunan berbahasa dijadikan raja dalam pembentukan karakter bangsa. Bahasa merupakan sarana dan wahana ekspresif yang sesuai dengan upaya penanaman pendidikan watak bagi generasi muda yang telah diwakilkan oleh siswa sebagai peserta didik.

Dikuatkan kembali oleh Thomas Likona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University mendeskripsikan bahwa ada sepuluh tanda suatu bangsa menuju jurang kehancuran, (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata memburuk, (3) pengaruh per-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, alkohol, (5) semakin

kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Kekhawatiran terhadap pembangunan karakter bangsa yang dimulai dari pendidikan usia dini menjadi perhatian khusus dari Presiden SBY. Dalam beberapa kesempatan Sidang Kabinet, Presiden dan Wakil Presiden mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya isu dan tantangan sosial yang seharusnya dapat dipecahkan atas hasil kontribusi sektor pendidikan. Sebagai contoh, meskipun bangsa ini telah memiliki falsafah Pancasila dan ajaran agama, tetapi masih banyak terjadi aksi kekerasan antarkomunal atau antarumat beragama.

Presiden dalam kunjungannya ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat memberikan arahan dalam Sidang Kabinet Terbatas tanggal 31 Agustus 2012 yang membahas Program Strategis Pemerintah di bidang Pendidikan berharap perlu ada kontribusi yang dapat disumbangkan oleh sektor pendidikan untuk memperkuat toleransi, baik nilai sikap mental dan perilaku bagi bangsa yang majemuk untuk lebih baik lagi. Sikap toleransi harus dibangun, diajarkan, dan diperkuat kepada anak didik hingga tingkat wajib belajar 9 atau 12 tahun sehingga diharapkan dapat membuahkan sesuatu yang baik. Wajib belajar 9 tahun dapat dikatakan sebagai *formative years*, yaitu waktu untuk membentuk karakter, nilai, sikap, dan perilaku bagi perjalanan kehidupan manusia. Jika pemerintah dapat mengajarkan sikap toleransi dengan metodologi yang tepat, maka hal ini akan melekat lama.

Tidak hanya dalam kesempatan di Sidang Kabinet, tetapi juga dalam beberapa acara antara lain National Summit dan Peringatan Hari Ibu, Presiden SBY menekankan pentingnya *nation character building*. Kutipan pernyataan Presiden SBY adalah sebagai berikut: “Dalam era globalisasi, demokrasi, dan modernisasi dewasa ini, watak bangsa yang unggul dan mulia adalah menjadi kewajiban kita semua untuk membangun dan mengembangkannya. *Character building* penting, sama dengan *national development* yang harus terus menerus dilakukan. Marilah kita berjiwa terang, berpikir positif, dan bersikap optimistis. Dengan sikap seperti itu, seberat apapun persoalan yang dihadapi bangsa kita, insya Allah akan selalu ada jalan, dan kita akan bisa terus meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia”.

Poin dari pernyataan di atas adalah pendidikan karakter mempunyai fungsi strategis bagi kemajuan bangsa, harus ada komitmen untuk menjalankan pendidikan karakter sebagai bagian dari jati diri bangsa. Komitmen yang harus kita jalankan semua, mengacu kepada 5 nilai karakter bangsa untuk menjadi manusia unggul yang disampaikan oleh Presiden SBY

yaitu manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik; mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional; manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan; memperkuat semangat “Harus Bisa”, yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan; manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara dan tanah airnya (Disampaikan oleh presiden pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011, Jumat 20 Mei 2011).

Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan *transfer of knowledge*, melainkan juga harus mampu membangun karakter atau *character building* dan perilaku. Dengan hakekat pendidikan dan dibangun metodologi yang tepat, maka diharapkan dapat dibangun *intellectual curiosity* dan membangun *common sense*. Tidak bisa ditunda lagi, generasi penerus bangsa harus serius untuk dibekali pendidikan karakter agar dapat memenuhi 5 nilai manusia unggul di atas.

Pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi salah satu wahana dalam menumbuhkan jati diri bangsa yang beradab dan berbudi pekerti luhur. Pepatah Jawa mengatakan bahwa *Ajining diri sokho lathi* yang artinya seseorang akan dihargai dan dihormati dari apa yang dibicarakannya. Hal tersebut memberi gambaran tentang betapa pentingnya kegiatan berbahasa dan berbicara dengan mengungkap kesantunan dan kearifan. Sebagaimana telah difirmankan Allah Swt. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Pada sisi lain, pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya, bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui bahwa budaya penting untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, tetapi untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, tetapi pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Joan Kelly Hall (2002) menyebutkan bahwa rancangan kemampuan komunikatif (*communicative competence*), misalnya, memang mempertimbangkan aspek budaya dalam pembelajaran bahasa dengan lebih menekankan pada penggunaan bahasa, tetapi pelaksanaannya bahasa masih dianggap sebagai satu sistem homogen yang tidak terpisahkan dari interaksi penutur dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbicara sebagai pencitraan kegiatan berbahasa. Pada kegiatan bertutur atau berbicara dengan orang lain tersebut, kita dapat memberikan apresiasi terhadap karakter dan perilakunya.

Terlepas dari keteladanan tersebut, terjadi fenomena-fenomena negatif di tengah masyarakat kita, misalnya banyak orang Indonesia yang berperilaku buruk, mulai dari ketika

berkomunikasi dengan keluarga hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, laik jika pendidikan kembali memperhatikan hal ini. Tidak luput juga perhatian dari pendidikan tinggi yang senantiasa berusaha menanamkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran pada beberapa mata pelajaran dan mata kuliah. Sebagai contoh mata kuliah retorika yang salah satu kompetensinya adalah pengajaran retorika dakwah. Pada mata kuliah ini karakter yang diharapkan muncul adalah takwa kepada Allah Swt., sadar pada diri sendiri, hormat kepada sesama manusia, sadar lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Melalui retorika masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses individu dalam memberikan respon terhadap tuntutan lingkungan dan kemampuan untuk melakukan koping terhadap stres (Rathus & Nevid, 2002, h. 4). Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, dan agresifitas (Schneiders, 1964, h. 130). Sebagai contoh salah satu masalah penyesuaian diri yang sering dihadapi mahasiswa adalah penyesuaian diri sosialiasasi dan komunikasi baik dengan rekan sebaya, maupun dengan dosen dan pegawai yang ada di lingkungan universitas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan karakter yang kuat untuk memulai hidup di beberapa lingkungan yang berbeda.

Jika telah melakukan retorika dakwah, artinya mahasiswa telah berdakwah atau menanamkan hal yang positif pada diri sendiri dan orang lain yang mendorong terbentuknya karakter secara arif, dimulai dari mencari referensi yang berimbang pada bertambahnya ilmu pengetahuan. Semestinya generasi muda muslim tidak hanya sekedar menjadi penonton, peniru, atau pengekor, tetapi juga harus menjadi pembaharu, pemikir, dan pionir bagi kemajuan masyarakat dunia, seperti yang dulu pernah dilakukan oleh ilmuwan Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibnu Ismail Al Jazari, dan tokoh pembaharu lainnya. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa:

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar” (QS. Ali Imran: 110).

Ayat di atas sangat jelas menyiratkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik bagi seluruh alam. Artinya, kehadiran Islam yang bersifat *rahmatan lil alamin* yang direpresentasikan oleh setiap diri seorang Muslim, semestinya benar-benar dirasakan kerahmatannya oleh semua makhluk. Umat Islam yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah barang tentu bisa menjamin dirinya untuk berbuat terbaik bagi diri, lingkungan, dan sesamanya.

Untuk mewujudkan visi sebagai umat terbaik, diperlukan upaya pembentukan karakter muslim yang kuat. Hal ini harus dilakukan melalui pendidikan sejak usia dini, remaja, hingga dewasa. Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan pemerintah sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian seorang Muslim. Salah satu metode yang ditempuh dalam pembentuk karakter generasi muda adalah dengan memberikan tugas beretorika dakwah, agar dapat memberikan pencerahan religinya pada diri sendiri dan orang lain.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan sesuatu yang serba praktis ternyata tidak serta merta berdampak positif bagi mahasiswa, dalam kaitannya ini, mahasiswa harus mendapatkan bimbingan atau pengarahan oleh dosen. Jangan sampai arus modernisasi tersebut menggerus kepribadian baik sang remaja. Dalam hal tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam, universitas dituntut untuk mengatasi tantangan yang ada dengan menerapkan strategi khusus untuk membentuk akhlak karimah mahasiswa.

Pelaksanaan pendidikan agama (baca: melalui retorika dakwah) yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, melainkan juga untuk menjadikan manusia yang memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Para ahli pendidik Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa *fadilah* (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur.

Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam Al quran sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan

kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Al qur'an Surat Adz-zariyat : 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku".

Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para mahasiswa dalam menghadapi lingkungannya. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama (baca: melalui retorika dakwah) sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Kaitannya dengan meminimalisir dekadensi moral sangat besar sekali. Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya. Tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik. Tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Pendek kata, dengan pendidikan agama perilaku mahasiswa dapat diarahkan.

Masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kalau tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya perilaku dekadensi moral. Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan anak-anak didik.

Contoh, rasa ingin tahu anak didik akan membuatnya mencari informasi melalui media komunikasi (internet). Manakala jiwanya gersang dari agama maka akan membuat anak didik justru melihat hal-hal yang berbau pornografi/aksi. Di saat itu pikirannya teransang dan dikuasai nafsu syahwat yang akan mendorongnya untuk mencoba-coba apa yang disaksikannya. Akhirnya, tindakan amoral/asusila pun terjadi dan sering dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur dini.

Dengan demikian, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang islami lewat pendidikan agama (baca: melalui retorika dakwah) harus senantiasa diupayakan agar penanaman pendidikan agama betul-betul maksimal sehingga para mahasiswa mampu untuk mengantisipasi pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitar mereka. Saat ini, kita sangat prihatin melihat dekadensi moral yang melanda usia anak-anak. Suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa pembekalan ilmu agama sejak dini harus dilakukan semaksimal mungkin. Intinya, pembekalan sejak dini ilmu agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan agama (baca: melalui retorika dakwah) mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir dekadensi moral anak-anak hari ini. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya pendidikan agama kepada para peserta didik. Bila dampak pergaulan yang tidak baik tidak dicegah sedini mungkin maka akibatnya akan semakin bobroklah kualitas moral dan kualitas kelilmuan anak-anak ke depan. Wallahu a'lamu.

Retorika merupakan gaya bahasa yang kita gunakan dalam penyampaian suatu pidato kepada publik. Sebelum kita gunakan retorika, kita harus memahami situasi dari komunikasi yang kita hadapi saat itu, karena komunikasi adalah suatu hubungan intraksi penyampaian yang kita lakukan setiap harinya, jika komunikasi tidak tahu apa yang di sampaikan komunikator maka retorika yang akan kita sampaikan akan sia-sia, sedangkan, ilmu dakwah itu sendiri erat kaitannya dengan retorika karena seorang pembicara untuk mengajak masyarakat pembicara harus memiliki gaya bahasa mereka sendiri yang mudah di cerna masyarakat, karena apa yang di sampaikan oleh pembicara akan selalu di perhatikan cara penyampainya. Sebagai contoh dakwah yang dilakukan mahasiswa akan berimbas pada pembentukan karakter dirinya sendiri dan teman satu angkatanya dengan berbagai pendekatan, baik persuasif, informatif, rekreatif dan argumentatif.

Selain masalah dalam kalangan mahasiswa, perlu adanya pendekatan dalam pendidikan yang baik. Perlu adanya pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan agar dapat membantu proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan guru yang berkualitas yang menuntut agar dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pendidikan dapat berjalan dengan baik jika guru dapat merencanakan pendidikan dengan baik dan cermat. Salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembelajaran adalah pemilihan media komunikasi dalam pendidikan. Pemilihan media ini

sangat perlu mendapat perhatian karena fungsi media sangat strategis dalam pelaksanaan proses pendidikan. Proses pendidikan akan menarik dan mudah dipahami oleh pelajar jika guru merancang media secara cermat dan dapat menggunakan sesuai fungsinya. Penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Namun, implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah monoton masih cukup populer di kalangan guru dalam proses pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran disatu pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut di pihak lain membuat penerapan metode ceramah semakin menjamur. Kondisi ini jauh dari menguntungkan. Terbatasnya alat alat teknologi pendidikan yang dipakai dikelas diduga merupakan salah satu sebab lemahnya mutu pendidikan pada umumnya. Pemanfaatan media komunikasi pendidikan lebih dapat dirasakan bila dikaitkan dengan ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan komunikasi (Munadi Yudhi, 2008: 22).

B. Rumusan masalah:

1. Apakah pengertian retorika?
2. Apakah pengertian media komunikasi dalam pendidikan?
3. Bagaimanakah klasifikasi media komunikasi dalam pendidikan?
4. Apakah manfaat media komunikasi dalam pendidikan?
5. Bagaimana pemanfaatan media komunikasi dalam pendidikan?

C. Tujuan Penulisan :

1. Untuk menjelaskan pengertian retorika.
2. Untuk menjelaskan pengertian media komunikasi dalam pendidikan.
3. Untuk mengetahui berbagai macam klasifikasi media komunikasi dalam pendidikan.
4. Untuk mengetahui manfaat media komunikasi dalam pendidikan.
5. Untuk menjelaskan pemanfaatan media komunikasi dalam pendidikan.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Retorika

Retorika merupakan ilmu yang menyajikan cara berhubungan atau interaksi manusia dengan manusia lain melalui komunikasi. Digunakan pada komunikasi verbal, yaitu berbicara atau bertutur. Retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif, baik lisan maupun tulis. Retorika adalah seni berpidato (yang muluk-muluk dan bombastis). Contoh kegiatan bertutur: mengajar, menasihati, kampanye, pidato, orasi.

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rethoric* bersumber dari perkataan *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn warren dalam bukunya *Modern rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit dan pengertian luas mengenai bicara, penggunaan bahasa, bisa lisan juga dapat juga berupa tulisan.

Retorika juga berarti kesenian untuk berbicara baik (*kuns gut zu reddden* atau *ars bene dicendi*). Yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis (*ars,techne*). Retorika adalah suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara yang baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antarmanusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan juga suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Ber-retorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.

Retorika bisa di defenisikan sebagai : *bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan buah pikirannya baik lisan maupun tertulis kepada hadirin yang relatif banyak dengan berbagai gaya dan cara bertutur, dan selalu dalam situasi tatap muka (face to face), baik langsung maupun tidak langsung.*

a. Karakter Retorika

Dalam komunikasi tindak tutur adalah berinteraksinya antara penutur, perjalanan tutur, dan penanggapi tutur. Terdapat tiga kiat tutur sebagai karakteristik retorika, yaitu pemilihan materi bahasa, penggunaan ulasan (argumen), penggunaan gaya tutur tertentu. Pemanfaatan retorika dalam tutur yang penting yaitu pemanfaatan retorika secara

spontan, pemanfaatan retorika secara konvensional, pemanfaatan retorika secara terencana dalam bidang-bidang politik ekonomi, kesenian, pendidikan.

Pada zaman Yunani setelah terjadi penumbangan pemerintahan diktator, kemudian ditegakkan demokrasi. Pada waktu itu proses pengembalian tanah kepada rakyat dilakukan melalui pengadilan. Untuk itulah retorika diperlukan.

b. Tokoh-tokoh Retorika

1) Empedocles (490 -430 SM)

Seorang filosof, mistikus, politisi, dan orator. Ia cerdas dan menguasai banyak pengetahuan. Sebagai filosof ia pernah berguru pada Pythagoras dan menulis *The Nature of Things*. Sebagai mistikus, ia percaya bahwa setiap orang bisa bersatu dengan Tuhan bila ia menjauhi pekerjaan yang tercela. Sebagai politisi, ia memimpin pemberontakan untuk menggulingkan aristokrasi dan kekuasaan diktator. Sebagai orator, menurut Aristoteles ia mengajarkan prinsip-prinsip retorika.

2) Pythagoras

Menyebut kelompoknya *sophistai* artinya “guru kebijaksanaan”. Mereka terkenal sebagai kelompok sofis. Mereka berjasa mengembangkan retorika dan mempopulerkannya. Retorika bagi mereka bukan hanya ilmu pidato, tetapi meliputi pengetahuan sastra, gramatikus, dan logika. Berkat kaum sofis abad keempat sebelum Masehidisebut abad retorika.

3) Corax

Dikenal sebagai seorang yang mengemukakan teori kemungkinan dalam makalahnya. Corax meletakkan dasar-dasar organisasi pesan yang terdiri atas lima bagian, yaitu pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan, kesimpulan.

4) Demonthenes

Mengembangkan gaya bicara yang tidak berbunga-bunga, tetapi jelas dan keras. Dengan cerdas ia menggabungkan narasi dan argumentasi. Ia juga memperhatikan cara menyampaikan. Menurut Will Durant, ia meletakkan rahasia pidato pada *acting*.

Berdasarkan keyakinan ini, ia berlatih dengan sabar. Menurut Plato, sofisme mengajarkan kebenaran yang relatif. Filsafat membawa orang pada pengetahuan yang sejati. Ketika merumuskan retorika yang benar, Plato membahas organisasi, gaya, dan penyampaian pesan. Dalam karyanya, dialog, Plato menganjurkan para pembicaranya untuk mengenal audiennya. Dengan demikian, Plato meletakkan dasar-dasar retorika ilmiah dan psikologi khalayak. Ia telah mengubah retorika sebagai sekumpulan teknik (*sofisme*) menjadi sebuah wacana ilmiah.

5) Aristoteles

Aristoteles membagi penyusunan pidato menjadi lima hukum retorika(*The five canons of Rhetoric*) yaitu *inventio* “penemuan”, *dispositio* “penyusunan”, *elocutio* “gaya”, *memoria* “memori”, *pronuntiatio* “penyampaian”.

Orator-orator ulung zaman Romawi antara lain:

- Antonius, Crasus, Rufus, Hortensius. Hortensius terkenal piawai dalam berpidato sehingga para artis berusaha mempelajari gerakan dan cara penyampaiannya. Kemampuan Hortensius disempurnakan oleh Cicero. Cicero muncul sebagai negarawan dan cendekiawan. Cicero betul-betul orator yang sangat berpengaruh. Cicero sangat terampil dalam menyederhanakan pembicaraan yang sulit.
- Puluhan tahun sepeninggal Cicero, Quintilianus mendirikan sekolah retorika. Ia sangat mengagumi Cicero dan berusaha merumuskan kata teori-teori retorika dari pidato dan tulisannya.

c. Gaya Bahasa Retorika

1. *Metafora* (menerangkan sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal dengan mengidentifikasikannya dengan sesuatu yang dapat disadari secara langsung, jelas dan dikenal, tamsil);
2. *Monopoli Semantik* (penafsir tunggal yang memaksakan kehendak atas teks yang multi-interpretatif);
3. *Fantasy Themes* (tema-tema yang dimunculkan oleh penggunaan kata/istilah bisa memukau khalayak);
4. *Labelling* (penjulukan, audiens diarahkan untuk menyalahkan orang lain),
5. *Kreasi Citra* (mencitrakan positif pada satu pihak, biasanya si subjek yang berbicara);

6. *Kata Topeng* (kosakata untuk mengaburkan makna harfiahnya/realitas sesungguhnya);
7. *Kategorisasi* (menyudutkan pihak lain atau skenario menghadapi musuh yang terlalu kuat, dengan memecah-belah kelompok lawan);
8. *Gobbledygook* (menggunakan kata berbelit-belit, abstrak dan tidak secara langsung menunjuk kepada tema, jawaban normatif);
9. *Apostrof* (pengalihan amanat dengan menggunakan proses/kondisi/pihak lain yang tidak hadir sebagai kambing hitam yang bertanggung jawab kepada suatu masalah).

d. Retorika dalam Pembelajaran

Pada masa kini retorika diajarkan dan diteliti secara ilmiah di lingkungan akademik. Pada masa yang akan datang retorika akan diberikan pada mahasiswa di luar ilmu sosial, karena menurut hasil penelitian retorika ada pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa.

2. Pengertian Media Komunikasi dalam Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pendidikan adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik. Selanjutnya, komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *anus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, dan hubungan.

a. Pengertian Media Komunikasi dalam Pendidikan

Pengertian media komunikasi dalam pendidikan adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. 4 B. Klasifikasi Media Komunikasi dalam Pendidikan/Pembelajaran a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam: g bersambungan dan tidak memerlukan penggelapan ruangan. Kelompok keenam: Media televisi adalah media yang menyampaikan pesan audiovisual dan gerak. Diantaranya adalah media televisi, televisi terbatas, dan video cassette recorder. Kelompok ketujuh

adalah multimedia, merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket. Misalnya modul yang terdiri atas bahan cetak, bahan audio dan bahan audiovisual (Sanjaya Wina, 2012: 118-121).

b. Manfaat Media Komunikasi dalam Pendidikan

1) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, *tape recorder*, kaset, piringan hitam dan rekaman suara. (Sadiman, Arif S., 2011: 17). 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Beberapa hal yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya. 3) Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi dalam: 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus. 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lain sebagainya. c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam: 1) Media yang diproyeksikan seperti film slide, film stripe, transparansi, komputer dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film proyektor untuk memproyeksikan film slide, Overhead Projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi, LCD untuk memproyeksikan komputer, tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini akan kurang berfungsi. 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan berbagai bentuk media grafis lainnya. d. Dilihat berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya: Kelompok satu: Media grafis, bahan cetak dan gambar diam 1) Media grafis adalah media yang menyampaikan fakta, ide, gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka, simbol, yang termasuk media grafis adalah grafik, diagram, bagan, sketsa, poster, papan flanel, dan bulletin board. 2) Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan, printing atau offset. Beberapa hal yang termasuk media bahan cetak adalah buku tes, modul, bahan pengajaran terprogram. 3) Gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi, yang termasuk dalam media ini adalah foto. Kelompok kedua: Kelompok media proyeksi diam, yakni media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, di mana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini di antaranya: OHP/OHT, *opaque projector*, *slide dan filmstripe*. 1) OHP/OHT adalah media visual

yang diproyeksikan melalui alat proyeksi yang disebut OHP (*overhead projector*) dan OHT biasanya terbuat dari plastik transparan. 2) *Opaque projector* adalah media yang digunakan untuk memproyeksikan benda-benda tak tembus pandang, seperti buku, foto. *Opaque projector* ini tidak memerlukan penggelapan ruangan. 3) Media slide atau film bingkai adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat yang dinamakan projector slide. Film bingkai ini terbuat dari film positif yang kemudian diberi bingkai yang terbuat dari karton atau plastik. 4) Media film stripe atau film rangkai atau film gelang adalah media visual proyeksi diam yang pada dasarnya hampir sama dengan media slide. Kelompok ketiga: Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya melalui pendengaran. Jenis pesan yang disampaikan berupa kata-kata, sound effect. Beberapa hal yang termasuk media ini adalah radio, media alat perekam pita magnetik/kaset tape recorder. Kelompok keempat: Media audio visual diam adalah media yang penyampaian pesannya diterima oleh pendengaran dan penglihatan, tetapi gambar yang dihasilkannya adalah gambar diam atau memiliki sedikit gerakan. Diantaranya adalah media *sound slide* dan *film stripe* bersuara. Kelompok kelima: Film (*motion picture*), yaitu serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga memberi kesan hidup dan bergerak. Ada beberapa jenis film, ada film bisu, film bersuara dan film gelang yang ujungnya salin

Manfaat Media Komunikasi dalam Pendidikan 1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). 2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya : a. Objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film, bingkai, atau model; b. Objek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar; c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography; d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal; e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain. 3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk : a. Menimbulkan kegairahan belajar. b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan. c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. 4. Memperbesar perhatian siswa. (Sadiman, Arif S, 1993:16-17). 5. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap. 6. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa. 7. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup. 8. Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat

membantu perkembangan kemampuan berbahasa. 9. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar. 10. Meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan mempercepat *rate of learning* membantu guru untuk menggunakan waktu belajar secara lebih baik, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, aktivitas guru lebih banyak diarahkan untuk meningkatkan kegairahan anak. 11. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan/merencanakan program pengajaran secara logis dan sistematis, mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun sebagai terapan. 12. Meningkatkan terwujudnya *immediacy of learning* karena media teknologi dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dengan kenyataan di dalam kelas, memberikan pengetahuan langsung. 13. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka, menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu (Azhar, Arsyad, 2013: 28-29).

c. Pemanfaatan Media Komunikasi

Dalam pendidikan pemanfaatan media komunikasi sangat beragam sesuai dengan perkembangan konsep belajar mengajar yakni: 1) Bahasa sebagai media pembelajaran 2) Media sebagai alat bantu mengajar, 3) Media sebagai alat peraga, 4) *Audio Visual Aid (AVA)* sebagai media, 5) Media sebagai penyalur pesan, 6) Media sebagai sumber belajar dalam pemanfaatan media komunikasi dalam pendidikan terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yakni: 1. Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. 2. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. 3. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. 4. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa. 5. Media yang akan digunakan harus memerhatikan efektivitas dan efisiensi. 6. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya (Sanjaya, Wina 2012: 105-112).

III. Penutup

Simpulan

1. Retorika merupakan ilmu yang menyajikan cara berhubungan atau interaksi manusia dengan manusia lain melalui komunikasi. Digunakan pada komunikasi verbal, yaitu berbicara atau bertutur

2. Media komunikasi dalam pendidikan adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.
3. Klasifikasi media komunikasi dalam pendidikan sangat beragam, yakni menurut sifatnya, kemampuan jangkauannya, cara atau teknik pemakaiannya, dan bentuk dan cara penyajiannya.
4. Manfaat media komunikasi dalam pendidikan secara garis besar yaitu menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, dan menambah gairah serta motivasi belajar siswa.
5. Pemanfaatan media komunikasi dalam pendidikan terus berkembang sesuai dengan perkembangan konsep belajar mengajar dan harus berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dan ditujukan agar tercapainya tujuan pendidikan yaitu media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran, harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus sesuai dengan materi pembelajaran, harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kondisi siswa, harus memerhatikan efektivitas dan efisiensi, serta harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

IV. Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali Aziz, Moh. 2008 *Ilmu Dakwah*. Jakarta :Kencana.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 1998.PT Jakarta: Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.
- Hafied, Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT Raja Grafindo.
- Kemas, Rezi Susanto. 2010. *Tehnik Berpidato*. Curup : LP2 STAIN.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sadiman, Arif S. 1993. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhandra, Kustadi. 2009. *Retorika (Strategi, Tehnik, dan Taktik Pidato)*. Bandung: Nuansa.

Susanto, Kemas Rezi. 2010. *Tehnik Berpidato*, Curup: LP2 STAIN.

Uchjana, Onong Effendy. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* .Bandung.